

Fungsi dan Nilai Mantra dalam Ritual Upacara *Muncang Kuta Suku Karo*

Marlisnawati Br Karo¹, Alemina Br. Perangin-angin²

^{1,2}Universitas Sumatera Utara, Magister Linguistik,
Fakultas Ilmu Budaya, Kota Medan
marlisna8700@gmail.com , alemina@usu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melestarikan adat dan budaya yang ada dalam masyarakat suku Karo. Fokus penelitian adalah membahas mantra dan nilai-nilai dalam ritual upacara Muncang Kuta dalam adat suku Karo. Penelitian ini diangkat dari kisah nyata yang terjadi di Desa Mbaruai, Sibiru-biru, Deli Serdang. Pendiri desa pendiri Kuta Mbaruai yakni Marga Tarigan Tambak sebagai marga pertama di desa tersebut. Dalam ritual upacara Muncang Kuta, digunakan mantra untuk mengungkapkan fungsi dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Kajian dilakukan melalui pendekatan antropologi sastra, mencakup nilai-nilai budaya berikut: hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan masyarakat, serta hubungan manusia dengan diri sendiri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk memperoleh data yang diperlukan. Sebanyak sembilan mantra ditemukan dalam penelitian ini. Fungsi mantra yang ditemukan meliputi fungsi religius, sosial, spiritual, perlindungan, penyembuhan, serta pewarisan tradisi.

Kata Kunci: Fungsi, Nilai, Mantra, Ritual, Upacara, Muncang Kuta.

Abstract

This study aims to preserve the customs and culture that exist in the Karo tribe. The focus of the study is to discuss the mantras and values in the Muncang Kuta ritual ceremony in the Karo tribe's customs. This study is based on a true story that occurred in Mbaruai Village, Sibiru-biru, Deli Serdang. The founders of the village of Kuta Mbaruai, namely the Tarigan Tambak clan as the first clan in the village. In the Muncang Kuta ritual ceremony, mantras are used to express the functions and cultural values contained therein. The study was conducted through a literary anthropology approach, covering the following cultural values: the relationship between humans and God, the relationship between humans and nature, the relationship between humans and others, the relationship between humans and society, and the relationship between humans and themselves. This study uses a descriptive qualitative research method to obtain the necessary data. A total of nine mantras were found in this study. The functions of the mantras found include religious, social, spiritual, protection, healing, and inheritance of traditions.

Keywords: Function, Value, Mantra, Ritual, Ceremony, Muncang Kuta.

A. PENDAHULUAN

Suku Karo merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia, yang lebih spesifiknya berada di Sumatera Utara. Suku ini memiliki bahasa sendiri, yaitu bahasa Karo, serta salam khas yang sering digunakan untuk menyapa, yaitu “Mejuah-juah.” Selain itu, masyarakat Karo dikenal dengan sifat ACC, yaitu Anceng, Cian, dan Cikurak, yang mencerminkan nilai-nilai budaya mereka. Anceng menggambarkan sifat rajin, tekun, dan penuh semangat dalam bekerja atau menjalankan tugas. Cian mencerminkan kesabaran,

kerendahan hati, dan kemampuan mengendalikan emosi. Sementara itu, Cikurak menunjukkan keberanian, pantang menyerah, dan semangat juang yang tinggi dalam menghadapi tantangan. Ketiga sifat ini menjadi identitas dan panduan hidup masyarakat Karo dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Suku Karo tidak dapat terlepas dari aturan adat dan budaya. kebudayaan di peroleh secara turun-temurun dari pendahulu, yaitu nenek moyang. Salah satu warisan budaya dari nenek moyang adalah berbagai upacara adat dan upacara ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Karo. Upacara adat dalam suku Karo ada beberapa bagian yaitu upacara adat kematian, upacara adat pernikahan, upacara adat ritual. Upacara adat ritual meliputi upacara muncang kuta, upacara erpangir kulau, upacara raleng tendi, upacara perumah begu dan sebagainya.

Upacara Muncang Kuta masyarakat suku Karo merupakan upacara ritual yang dilakukan sebagai salah satu wujud penghormatan terhadap leluhur melalui alam sekitar. Tradisi ini mencerminkan hubungan erat antara masyarakat Karo dengan lingkungannya, sebagaimana diungkapkan oleh Bangun (2010) yang menjelaskan bahwa adat dan budaya Karo sangat berakar pada kepercayaan terhadap keseimbangan alam dan penghormatan kepada nenek moyang. Dalam konteks ini, kepercayaan masyarakat Karo tentang alam sebagai sumber kehidupan dan simbol spiritualitas dijelaskan oleh Soemarwoto (2004), yang menekankan bahwa adat istiadat yang berkembang di masyarakat Karo berfungsi untuk menjaga harmoni antara manusia dengan alam, serta antara manusia dengan sesama. Sementara itu, Geertz (1960) dalam kajian mengenai sistem kebudayaan, mengungkapkan bahwa ritual seperti Muncang Kuta bukan hanya sekadar seremonial, melainkan merupakan simbol yang menyatukan masyarakat dengan kepercayaan kolektif terhadap nilai-nilai sosial dan spiritual yang ada dalam budaya mereka.

Upacara Muncang Kuta dilakukan oleh seluruh masyarakat yang tinggal di kampung (kuta) tersebut. Ritual yang diwariskan secara turun-temurun ini dipercaya berfungsi untuk membuang kesialan yang menimpa masyarakat sekaligus membersihkan kampung dari roh-roh jahat. Kepercayaan masyarakat Karo menyebutkan bahwa kedatangan roh-roh jahat yang mengganggu suatu kampung sering kali ditandai oleh bencana tertentu. Hal ini, menurut Tarigan (2007), bisa berupa wabah penyakit atau gagal panen yang mengakibatkan penderitaan bagi masyarakat.

Ketika wabah penyakit atau gagal panen melanda, kampung harus segera dibersihkan melalui ritual Muncang Kuta. Dalam pelaksanaannya, mantra menjadi elemen penting yang berfungsi untuk memanggil leluhur dan meminta perlindungan. Seperti yang dikemukakan oleh Permata Bangun, salah satu pegiat budaya Karo dari Komunitas Budaya Karo Simalem, upacara ini juga mencerminkan keyakinan masyarakat terhadap kekuatan spiritual nenek moyang untuk menjaga keharmonisan lingkungan hidup.

Kepercayaan terhadap upacara ritual dalam adat suku Karo disebut sebagai kepercayaan Pemena, yang secara harfiah bermakna "kepercayaan pertama." Pemena merupakan sistem kepercayaan yang dianut oleh suku Karo pada masa lampau sebelum mengenal agama-agama modern. Dalam kepercayaan ini, orang Karo meyakini keberadaan Dibaba Kaci-Kaci, yaitu Tuhan yang menciptakan bumi dan jagad raya. Selain itu, masyarakat Karo juga mempercayai adanya tenaga atau jiwa-jiwa yang menempati batu-batu besar, kayu-kayu besar, sungai, gunung, ataupun tempat-tempat lain yang dianggap keramat. Oleh karena itu, benda-benda tersebut dipuja dan disembah, karena

dianggap suci dan berkuasa. Pemujaan ini dilakukan kapan saja dan di mana saja sesuai kebutuhan masyarakat.

Kepercayaan Pemena memiliki kaitan erat dengan roh-roh, yang dalam praktiknya melibatkan seorang perantara yang dikenal sebagai guru si baso (pawang). Orang Karo percaya bahwa roh manusia yang masih hidup disebut tendi, yang sewaktu-waktu dapat meninggalkan tubuh manusia. Sementara itu, roh orang yang telah meninggal, yaitu begu, diyakini tetap hidup di alam jagat raya. Dalam perkembangannya, kepercayaan Pemena ini juga dikenal dengan istilah Perbegu.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan mantra yang digunakan dalam ritual upacara adat suku Karo, khususnya dalam konteks kepercayaan Pemena. Analisis mencakup fungsi dan makna mantra dalam ritual tersebut serta kaitannya dengan nilai-nilai budaya masyarakat Karo. Berdasarkan penelitian terdahulu, seperti yang diungkapkan oleh Tarigan (2007) dan Bangun (2010), ritual ini tidak lagi dilakukan oleh semua kuta (kampung) suku Karo. Sebagian besar masyarakat modern telah meninggalkan tradisi ini seiring dengan berkembangnya agama-agama yang dianut oleh suku Karo saat ini. Namun, di beberapa daerah, seperti kuta yang masih memegang erat adat dan tradisi Pemena, ritual ini tetap dilaksanakan sebagai upaya melestarikan budaya dan menjaga hubungan harmonis dengan leluhur dan alam sekitar.

B. KAJIAN TEORI

Dalam masyarakat Suku Karo, mantra mulai dikenal sebelum manusia mengenal tulisan. Saputra (2007:93) menyatakan bahwa “mantra yang notabene merupakan model doa kesukuan adalah salah satu ekspresi kelisanan yang dari struktur tekstualnya dikategorikan sebagai puisi lisan.” Merujuk pada definisinya, mantra merupakan jenis puisi tua yang perkataan atau ucapannya dapat mendatangkan kekuatan gaib (berbentuk tulisan hanya karena ada yang mentranskripsikannya). Secara teoretis, fungsi mantra dapat dilihat dari berbagai perspektif. Menurut Hooke (2005), mantra berfungsi sebagai sarana komunikasi dengan kekuatan gaib atau dewa, yang digunakan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, seperti penyembuhan atau perlindungan. Sementara itu, menurut Sabarini (2008), mantra juga memiliki nilai budaya yang penting sebagai bagian dari warisan leluhur, yang berfungsi untuk memperkuat identitas budaya dan spiritual masyarakat. Tradisi bermantra digunakan dan diwariskan terutama pada masyarakat yang masih memegang tradisi para leluhur, salah satunya masyarakat kepercayaan Parmalim, yang memandang mantra sebagai bagian integral dari kehidupan spiritual mereka.

Menurut Soedjijono (1987:91) terdapat beberapa persyaratan dalam membaca mantra sebagai berikut, waktu, tempat, peristiwa atau kesempatan, pelaku, perlengkapan, pakaian dan cara membawakan mantra. Rima dan diksi disusun dan digabungkan dengan berhati-hati, sehingga diharapkan dapat menimbulkan daya magis atau kekuatan gaib yang dapat menyugesti pikiran sasaran mantra. Dengan demikian, sebuah mantra memiliki kekuatan bukan hanya dari stuktur batinnya tetapi juga dari stuktur rima dan diksinya. Diksi dalam mantra merupakan sebuah pilihan kata. Kata dalam mantra bersifat konotatif. Para dukun atau pawang tidaklah sembarang memilih kata dalam membuat mantra tertentu. Mereka 3 mempunyai pilihan kata tersendiri untuk membuat unsur magis dalam sebuah mantra.

Mantra biasanya digunakan atau diucapkan pada waktu dan tempat tertentu dengan tujuan menghadirkan kekuatan gaib bagi orang yang mengucapkannya atau bagi tujuan

ritual tertentu. Mantra diucapkan dengan menggunakan bahasa yang sering kali tidak dipahami maknanya oleh masyarakat umum, karena mengandung kata-kata asing atau kuno. Kata-kata asing dan kuno tersebut justru menjadi elemen penting yang menciptakan suasana gaib dan keramat dalam penggunaannya. Oleh karena itu, banyak masyarakat yang tidak memahami terjemahan dari bahasa yang digunakan oleh guru sibaso (dukun) ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini mendorong peneliti untuk menerjemahkan mantra yang digunakan oleh guru sibaso, agar dapat diketahui makna dan fungsinya oleh masyarakat luas.

Dalam konteks ritual Upacara Muncang Kuta pada suku Karo, mantra memiliki fungsi yang sangat penting, yaitu sebagai media komunikasi antara manusia dengan kekuatan gaib atau roh leluhur, serta sebagai sarana untuk memperkuat doa dan harapan yang disampaikan dalam ritual. Fungsi mantra tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, yaitu:

1. Fungsi religius, yaitu untuk memohon perlindungan dan berkah dari Tuhan atau kekuatan spiritual.
2. Fungsi sosial, yaitu untuk mempererat hubungan antaranggota masyarakat dalam ritual bersama.
3. Fungsi spiritual, yaitu sebagai media penghubung dengan roh leluhur atau kekuatan gaib.
4. Fungsi perlindungan, yaitu untuk mengusir roh jahat dan membersihkan kampung dari kesialan.
5. Fungsi pewarisan tradisi, yaitu untuk melestarikan adat dan budaya suku Karo.

Dalam mengungkap sistem religi Upacara Muncang Kuta, penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sastra dengan memanfaatkan teori representasi budaya untuk mengungkapkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam ritual ini. Penelitian ini juga menggunakan teori nilai-nilai budaya yang dikemukakan oleh Djamaris (1996:3), yang membagi nilai budaya ke dalam lima kelompok besar, yaitu:

1. Nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan,
2. Nilai budaya hubungan manusia dengan alam,
3. Nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat,
4. Nilai budaya hubungan manusia dengan manusia lain,
5. Nilai budaya hubungan manusia dengan diri sendiri.

Melalui analisis ini, penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi dan makna mantra dalam Upacara Muncang Kuta, sehingga dapat memberikan pemahaman lebih mendalam terhadap sistem religi dan nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat suku Karo.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara dan melihat dokumentasi-dokumentasi yang ada. Dengan menjelaskan situasi yang hendak diteliti. Deskriptif kualitatif merupakan tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap nilai budaya serta fungsi yang tersirat dalam dokumen atau bendanya (Arikunto, 2012:22). Dalam menggunakan analisis data digunakan analisis data

kualitatif yang terdapat 3 langkah yang dilakukan, yakni: a). identifikasi, b). klasifikasi), c). Interpretasi.

- a) Identifikasi, yakni mengenal dan menentukan berbagai hal yang berkaitan dengan data yang dikumpulkan baik melalui observasi maupun dokumentasi, identifikasi dalam penelitian ini adalah memilih, menyaring, mencocokkan data. Data hasil observasi dan dokumentasi digolongkan berdasarkan jenis data. Data yang diperoleh dari hasil observasi berupa hasil pengamatan dan pencatatan aktivitas proses upacara ritual muncang kuta dan tabas/mantra yang ada di dalam upacara tersebut dikelompokkan ke dalam data primer. Sedangkan data yang berupa hasil yang didapatkan dari buku penunjang dan catatan dari para informan dan peneliti sesudahnya merupakan data sekunder atau sebagai pelengkap.
- b). Klasifikasi, yakni mengelompokkan hasil penelitian sesuai jenis-jenisnya. Pengelompokan ini menyangkut tentang penggunaan mantra yang digunakan pada saat-saat yang berbeda.
- c). Ineterpretasi, yaitu memberikan penafsiran terhadap hasil penelitian. Interpretasi bermakna tafsiran; memberi kesan pendapat atau pandangan teoritis terhadap sesuatu (Depdiknas, 2001:385). Dalam penelitian ini data yang telah dikelompokkan dan diurutkan berdasarkan kriteria yang ditetapkan selanjutnya dikaji berulang-ulang untuk mendapatkan satu kepastian hasil.

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Mbaruai, Kecamatan Sibiru-biru, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatra Utara. Menurut Sugiyono (2012) mengemukakan tentang teknik pengumpulan data yakni adalah langkah yang utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa adanya teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standart data yang diterapkan. Adapun beberapa teknik pengempulan data dapat dilakukan dalam penelitian ini dengan cara wawancara, angket, observasi dan digabungkan ketiganya Sugiyono(2017 :137).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mantra dalam ritual upacara muncang kuta adat suku karo merupakan sastra lisan yang diwariskan memiliki nilai budaya. Nilai budaya merupakan nilai yang sudah ditanamkan oleh nenek moyang dan diturunkan kepada masyarakat khususnya masyarakat karo. Penelitian ini menggunakan teori nilai-nilai budaya menurut Djamaris (1996:3) yang menyatakan bahwa nilai budaya terbagi lima kelompok besar yaitu, nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budaya hubungan manusia dengan alam, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri. Berikut data yang berhasil dikumpulkan:

Mantra	Terjemahan	Nilai
(1) <i>“Bismillahirrahmanirrahim ... sentabi kel aku Nini man bandu, ntah biak kai kel kam gia si lit i jenda, mindo maaf kel kami man banndu, endam sendah i pesai kami inganndu. Ntah lit gia</i>	Bismillahirrahmanirrahim. ..Minta maaf aku Nenek kepadamu, ntah seperti apa pun kalian yang ada disini, minta maaf aku kepada kalian. Inilah hari ini kami bersihkan tempatmu.	1. Nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan. 2. Nilai Budaya dalam hubungan manusia

<p><i>penakit si la payo i bas daging kula, pedauhndu kerina Nini, aku labo Guru sintua, labo Guru singuda. Guru erlajar kel nge aku Nini”.</i></p>	<p>Walaupun ada penyakit yang tidak bagus di tubuh kami, kau jauhkan semuanya Nenek. Aku bukanlah Guru paling tua, bukan juga guru paling muda. Hanya guru belajarnya aku disini Nenek.</p>	<p>dengan manusia lain.</p>
---	---	-----------------------------

Dalam ritual Muncang Kuta di desa Mbaruai, mantra yang digunakan menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan, dimulai dengan doa *"bismillah"* sebagai pengakuan kepercayaan Muslim, diikuti permohonan maaf kepada leluhur desa sebelum memohon kesembuhan dan perlindungan. Mantra ini juga merefleksikan nilai budaya hubungan antar manusia, seperti yang tercermin dalam kalimat *"sentabi kel aku Nini man bandu"* yang berarti meminta maaf kepada nenek dan membersihkan tempat yang dianggap memiliki kekuatan untuk meminta perlindungan.

Mantra	Terjemahan	Nilai
<p>(2) <i>"Bismillahirrahmanirrahim ... entah kin gia Bapa Tarigan Tambak mergana adi lit kin akapndu si ngelang-langi ibas daging kami pedauh ndu me darena kerina pinakit ras ukur kalak si la mehuli, pinakit kalak si lapayo perbahanenna, ntah kin ndia lit begu si erbahan pinakit ntah kin manusia pelawes ndu dage kerina. Sai malap kurumah tendi, sai malap lawes pinakit”.</i></p>	<p>.Bismillahirrahmanirrahim ...entah pun Bapak Tarigan Tambak mergana kalo ada kau rasa yang menghalangi di tubuh kami, kau jauhkanlah semua penyakit dan pikiran orang yang tidak bagus, penyakit orang yang tidak bagus tingkah laku dan perbuatannya, kalo pun ada roh jahat yang membuat penyakit ntah pun manusia kau usir semuanya. Semoga roh menyertai kita seisi rumah, semoga terhindar dari segala penyakit.</p>	<p>1. Nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan. 2. Nilai Budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain.</p>

Dalam Upacara Muncang Kuta adat suku Karo, mantra dimulai dengan kata *"bismillah"* sebagai pembukaan doa umat Muslim, yang menghubungkan manusia dengan Tuhan. Selain itu, mantra ini juga mengandung nilai budaya hubungan antar manusia, seperti dalam kalimat yang meminta izin kepada ayah pendahulu marga Tarigan Tambak untuk menjauhkan dari orang yang busuk hatinya. Selanjutnya, ada permohonan kepada leluhur untuk melindungi dan menjauhkan malapetaka, terlihat dalam kalimat yang menyembuhkan penyakit yang disebabkan oleh orang lain.

Mantra	Terjemahan	Nilai
(3) <i>"Nini bagi percihona lau meciho e, bagelah kari percihona. Salu berkat ras pasu-pasu Dibata Bapa ras Nini singlarak-ngarak tandana kami kempundu erkiniteken nandangi kena"</i> .	Nenek seperti bersihnya air bersih ini, begitulah nanti bersihnya. Atas berkat dan kuasa Tuhan. dan Nenek yang mengikuti tandanya kami cucumu percaya kepada kalian.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai Budaya hubungan manusia dengan alam. 2. Nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan. 3. Nilai Budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain.

Dalam Upacara Muncang Kuta, guru sibaso menjelaskan bahwa air yang bersih melambangkan kebersihan perbuatan dan pikiran manusia. Air yang dibawa oleh dukun dan disemprotkan ke rumah masyarakat berfungsi untuk membersihkan roh jahat, serta membedakan yang baik dan yang buruk. Mantra ini juga mengandung nilai hubungan manusia dengan Tuhan, seperti dalam kalimat *"Salu berkat ras pasu-pasu Dibata Bapa"*, yang meminta berkat Tuhan melalui air putih untuk kesembuhan. Selain itu, terdapat nilai hubungan manusia dengan manusia lain, seperti dalam kalimat *"Nini singlarak-ngarak"*, yang meminta doa restu dari nenek moyang agar sembuh melalui air yang dipercayai menyucikan desa.

Mantra	Terjemahan	Nilai
(4) <i>"Erkelangken belo cawir, rikutken belo bujur, bagepe ngampit belo kinapur o Nini Beraspati taneh. Endam belo persembahenku erkiteken lit ka nge siturah ibas kami kempundu kerina sinangkih mayang ras sinutu cimpa kel kami kerina merga silima, rakut sitelu ras tuturna siwaluh. Sebab la erdua-dua kiniteken kami nandangi kam kerina"</i> .	Melalui sirih cawir ini, ikut dengan sirih bersih, begitu pun sirih yang sudah dilengkapi o Nenek Beraspati Tanah ini. Inilah sirihku tanda persembahanku karena ada yang tumbuh di dalam kami cucumu semua yang manjat pohon pinang dan yang numbuk cimpa kami semua marga silima, ikat yang tiga, dan tutur yang delapan. Karena tidak berdua-dua lagi kepercayaan kami kepada kalian semua.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai Budaya hubungan manusia dengan alam. 2. Nilai Budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain. 3. Nilai Budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat.

Mantra ini mencerminkan nilai hubungan manusia dengan alam, terlihat dalam kalimat *"Erkelangken belo cawir, rikutken belo bujur, bagepe ngampit belo kinapur"*, yang menunjukkan penggunaan bahan tradisional alam seperti sirih, kapur, gambir, dan pinang dalam Upacara Muncang Kuta. Nilai hubungan manusia dengan manusia lain tercermin dalam kalimat *"o Nini Beraspati taneh"*, di mana guru sibaso memohon melalui sesajen kepada nenek penguasa tanah. Mantra ini juga mengandung nilai hubungan

manusia dengan masyarakat, seperti dalam kalimat "*kempundu kerina sinangkih mayang*", yang menunjukkan permohonan kepada leluhur dengan harapan dikabulkan.

Mantra	Terjemahan	Nilai
(5) " <i>Bismillahirrahmanirrahim ... sentabi aku man banndu sukut Tarigan tambak mergana ras teman ndu sedalanen ras kerina si lit ibas kuta enda. Aku guru sibaso keluarga Tarigan Tambak mergana</i> ".	Bismillahirrahmanirrahim. ..minta maaf aku kepada kalian sukut Tarigan Tambak Mergana dan teman sejalan semua yang ada dikampung ini. Aku guru sibaso (orang pintar) keluarga Tarigan Tambak Marganya.	1. Nilai Budaya hubungan manusia dengan tuhan. 2. Nilai Budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain. 3. Nilai Budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat.

Mantra ini mencerminkan nilai hubungan manusia dengan Tuhan melalui ucapan "*Bismillahirrahmanirrahim*", sebagai salam dalam agama Islam. Nilai hubungan manusia dengan masyarakat terlihat dalam kalimat "*sentabi aku man banndu sukut Tarigan tambak*", yang menunjukkan permohonan izin dan perkenalan diri sebagai orang yang dihormati oleh marga Tarigan Tambak. Dalam Upacara Muncang, adat suku Karo menghormati marga silima, rakut si telu, dan tutur siwaluh, di mana guru sibaso meminta maaf kepada leluhur marga Tarigan dan memperkenalkan dirinya sebagai bagian dari keluarga Tarigan Tambak.

Mantra	Terjemahan	Nilai
(6) " <i>Mari dadena kam kerina Tarigan Tambak Mergana, ku jenda dadena kena kerina bagepe ras anak beru ndu kerina, ras gemetna kerina, Tarigan Tambak mergana ntah kai gia salahna Tarigan Tambak mergana enda, engkai maka kam la kurumah opung kami Tarigan Tambak mergana. Ntah kai gia tama ku galuh enda keke tedis dadena bahan kerina kembrahen ras penghulundu Tarigan Tambak Mergana</i> ".	Datanglah kesini kalian semua Tarigan Tambak mergana, kesini lah kalian semua begitu juga dengan anak beru (anak perempuan yang ada di keluarga Tarigan Tambak) dan Gamet (saudara sepupu laki-laki) kalian semua. Tarigan Tambak mergana ntah apapun salahnya Tarigan Tambak mergana ini, kenapa kau tidak datang kerumah opung kami Tarigan Tambak Mergana. Ntah apapun yang ditarok ke tembunan ini, berdiri berdiri buat semua, istri yang dihormati dan penghulu Tarigan Tambak Marga.	1. Nilai Budaya hubungan manusia dengan alam. 2. Nilai Budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain. 3. Nilai Budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat.

Mantra ini mencerminkan nilai hubungan manusia dengan masyarakat, terlihat dalam kalimat *"Mari daga kam kerina Tarigan Tambak Mergana"*, yang menunjukkan penghormatan kepada Kalimbubu dalam adat suku Karo, di mana permisi atau meminta maaf diperlukan sebelum memulai percakapan. Nilai hubungan manusia dengan manusia lain tercermin dalam kalimat *"engkai maka kam la kurumah opung kami Tarigan Tambak"*, yang menunjukkan pertanyaan tentang kehadiran dalam acara tersebut. Mantra ini juga menggambarkan hubungan manusia dengan alam, dengan kalimat *"Ntah kai gia tama ku galuh enda"*, di mana galuh menggantikan leluhur. Guru sibaso memanggil keturunan Tarigan Tambak dan anak beru untuk meminta maaf kepada leluhur serta memanggil roh untuk berbicara tentang sesajen yang diberikan.

Mantra	Terjemahan	Nilai
(7) <i>"Mari me dage Nini apaikin kam sini ibas tembunen kuta enda, tembunan kuta mindo nembah kel aku rikutken belo cawir, rikut ras jari-jariku sepuluh"</i> .	Datanglah ke sini Nenek siapapun kalian yang ada di (tempat kuburan penjaga kampung) ini, meminta dan menyembah aku dengan sirih cawir, dengan jari-jariku yang sepuluh.	1. Nilai Budaya hubungan manusia dengan alam. 2. Nilai Budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain.

Mantra ini menggambarkan nilai hubungan manusia dengan manusia lain, terlihat dalam kalimat *"Mari me dage Nini apaikin kam sini ibas tembunen kuta enda"*, di mana guru Sibaso memanggil roh leluhur yang berada di kuburan kampung. Nilai hubungan manusia dengan alam tercermin dalam kalimat *"nembah kel aku rikutken belo cawir"*, yang menunjukkan penggunaan sirih dengan pinang, kapur, dan gambir untuk meminta roh leluhur hadir dan berbicara. Dalam Upacara Muncang Kuta, guru Sibaso menyembah dengan sepuluh jari untuk menghormati leluhur dan mengundang mereka datang dengan memberikan sesajen sirih.

Mantra	Terjemahan	Nilai
(8) <i>"Maka kempundu e pe sehat mejuah-juah ija pe gia taneh i dedehna, ija gia masing-masing kempundu e kerina Dibata ras Nini singlarngarak kerina nyertaisa. Maka ibas ndauh sekolah kempundu ei pe kerina. Bereken Dibata ras Nini singlarngarak kepintaren ras kecerdasen, maka banci dalanina bagi singenna ate Dibata bekas didong doah Nini tudung kami ndube"</i>	Maka cucumu ini pun sehat dan selamat-selamat dimana pun tanah yang di pijak nya, dimana pun masing-masing cucumu ini semua Tuhan dan Nenek yang mengikutilah yang menyertainya. Walaupun dia jauh sekolah cucumu ini semua, diberikan Tuhan dan Nenek yang mengikuti kepintaran dan kecerdasan, agar dia bisa menjalani seperti yang kau inginkan	1. Nilai Budaya hubungan manusia dengan alam. 2. Nilai Budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain.

<p><i>kerina. Adi enggo pagi tamat sekolah kempundu e, jumpa pendahin bas kalak pemerintahen enda bagi singenna ate Dibata bagi dalam kenna kerina Nini”.</i></p>	<p>Tuhan bekas timang-timang Nenek Moyang kami dahulu semua. Jika nanti sudah tamat sekolah cucumu ini, dapat pekerjaan didalam pemerintahan ini yang diinginkan Tuhan seperti jalan kalian semua Nenek.</p>	
---	--	--

Mantra ini menggambarkan nilai hubungan manusia dengan manusia lain, terlihat dalam kalimat "*Nini singlarak-ngarak kerina nyertaisa*", yang meminta nenek moyang untuk menyertai cucunya. Nilai hubungan manusia dengan masyarakat tercermin dalam kata "*kempundu*" dan "*bas kalak pemerintahen*", yang mengharapkan cucu diberikan kepintaran dan pekerjaan untuk menjadi orang besar. Nilai hubungan manusia dengan alam terlihat dalam kalimat "*ija pe gia taneh i dedehna*", yang mengharapkan cucu ditemani dalam setiap langkahnya. Mantra ini memohon kesehatan, keselamatan, serta kepintaran dan pekerjaan untuk cucu setelah tamat sekolah.

Mantra	Terjemahan	Nilai
<p>(9) "<i>Bagem dage kerina maka pasu-pasundu dage kempundu e, si ndauh ras sindeher kerina merga silima e. Maka banci kami reh beluhna ngajarken ras mere pedah-pedah turin-turin ndu ndube nandangi kami kempundu ei kerina o Nini singlarak-ngarak kami ndube, sidoah ndidongken kami ndube. Bage kape nina pusuhku e Nini”.</i></p>	<p>Beginilah semua makanya kau berkatilah kami cucumu ini, yang jauh dan yang dekat semua marga silima ini. Biar bisa kami semakin pintar dalam mengajarkan dan memberikan ajaran cerita-cerita kalian dahulu kepada kami cucumu ini semua dalam persekolahan o Nenek yang mengikuti kami dahulu, yang menimang-nimang kami dahulu. Begitulah kata hatiku ini Nenek.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai Budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat. 2. Nilai Budaya hubungan manusia dengan diri sendiri. 3. Nilai Budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain.

Mantra ini mencerminkan nilai hubungan manusia dengan masyarakat, terlihat dalam kata "*kempundu*", yang memohon agar cucu diberkati. Nilai hubungan manusia dengan diri sendiri tercermin dalam kalimat "*Bage kape nina pusuhku e*", yang berharap guru sibaso dan orangtua dapat memberikan nasihat seperti yang diajarkan nenek moyang. Nilai hubungan manusia dengan manusia lain terlihat dalam kata "*kerina o Nini singlarak-ngarak kami*", yang meminta berkah dari nenek moyang. Dalam Upacara Muncang Kuta, guru sibaso memohon pemberkatan dalam mendidik anak-anak dan menanamkan nilai-nilai seperti ajaran nenek moyang.

1. Fungsi Mantra dalam Masyarakat Suku Karo

Mantra dalam upacara muncang kuta adat suku karo memiliki fungsi dari setiap mantra. Karena mantra tidak hanya dalam bentuk doa namun, sebagai wujud dalam

menjaga tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang pendahulunya. Mantra-mantra dalam ritual Muncang Kuta adat suku Karo memiliki beberapa fungsi yang terkait dengan nilai budaya dan kepercayaan masyarakat Karo. Berikut beberapa fungsi dari mantra tersebut:

Tabel 1 Fungsi Mantra dalam Masyarakat Karo

No.	Fungsi	Deskripsi	Contoh Mantra
1.	Fungsi Religius dan Spiritual	Mantra berfungsi sebagai komunikasi dengan Tuhan, leluhur, dan roh penjaga desa. Dimulai dengan ucapan keagamaan seperti "Bismillahirrahmanirrahim," mencerminkan keyakinan spiritual yang memadukan agama Islam dengan adat Karo.	"Bismillahirrahmanirrahim, minta maaf kepada leluhur, dan meminta perlindungan dari roh-roh jahat."
2.	Fungsi Pembersihan dan Perlindungan	Mantra digunakan untuk meminta penyucian fisik dan spiritual. Air bersih sering digunakan sebagai simbol pembersihan, baik untuk tempat maupun tubuh, agar terhindar dari pengaruh roh jahat atau niat buruk.	"Seperti air bersih tanpa cela, kami meminta pembersihan dari segala hal buruk."
3.	Fungsi Pemeliharaan Harmoni Sosial	Mantra menjaga keharmonisan antara manusia, leluhur, dan masyarakat. Ada permintaan maaf kepada leluhur dan pengakuan bahwa seluruh komunitas harus menghormati adat yang diwariskan.	"Minta maaf aku Nenek kepadamu, ntah seperti apa pun kalian yang ada di sini, minta maaf kami."
4.	Fungsi Penyembuhan	Mantra digunakan sebagai sarana penyembuhan penyakit fisik dan spiritual. Permohonan dijauhkan dari penyakit yang disebabkan oleh roh jahat atau manusia dengan niat buruk.	"Jauhkanlah penyakit yang dibawa oleh roh-roh buruk atau hati yang busuk."
5.	Fungsi Pengajaran dan Pewarisan Tradisi	Mantra memuat permohonan agar kebijaksanaan, ilmu pengetahuan, dan nilai adat dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Hal ini memperkuat tradisi seperti menghormati Marga Silima,	"Berikanlah anak-anak kami kepintaran dan kebijaksanaan untuk melanjutkan adat leluhur."

		Rakut Sitelu, dan T tutur Siwaluh.	
6.	Fungsi Persembahan	Mantra menjadi bentuk persembahan kepada leluhur atau roh penjaga desa. Persembahan berupa sesajen seperti sirih, kapur, dan gambir digunakan sebagai tanda penghormatan.	"Inilah sirihku tanda persembahanku kepada roh leluhur."
7.	Fungsi Penguatan Identitas Budaya	Mantra memperkuat identitas budaya suku Karo dengan menyebutkan istilah adat seperti Marga Silima dan T tutur Siwaluh. Hal ini menegaskan pentingnya silsilah keluarga dan kehormatan adat.	"Hormati nilai-nilai Marga Silima dan Rakut Sitelu."

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang nilai dan fungsi mantra dalam ritual upacara *Muncang Kuta* pada adat Suku Karo, diperoleh dua kesimpulan. Pertama, mantra dalam ritual *Muncang Kuta* adat suku Karo mengandung berbagai nilai budaya yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan, alam, sesama, masyarakat, dan dirinya sendiri. Nilai religius terlihat dari pembukaan mantra yang sering diawali dengan "Bismillahirrahmanirrahim," sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan. Nilai ekologis tercermin dari penggunaan bahan-bahan alami seperti sirih, kapur, dan air sebagai simbol harmoni dengan alam. Selain itu, nilai sosial terwujud melalui penghormatan terhadap leluhur, marga, dan komunitas, yang menjadi fondasi adat istiadat Karo. Mantra juga merepresentasikan nilai introspeksi diri, mendorong individu untuk mencapai harmoni batin dan kesadaran akan tanggung jawab sosial.

Kedua, fungsi mantra dalam ritual ini meliputi berbagai aspek kehidupan masyarakat Karo. Secara religius, mantra berfungsi sebagai sarana komunikasi dengan Tuhan dan leluhur untuk memohon perlindungan serta berkah. Fungsi sosialnya terlihat dari peran mantra dalam memperkuat solidaritas dan menjaga keteraturan adat. Selain itu, mantra memiliki fungsi simbolis sebagai representasi identitas budaya dan filosofi hidup masyarakat Karo. Mantra juga berfungsi edukatif, mengajarkan nilai-nilai adat kepada generasi muda, serta fungsi terapeutik untuk mengusir malapetaka dan membawa pemulihan bagi individu maupun komunitas. Melalui nilai dan fungsi ini, mantra menjadi bagian penting dalam menjaga kelangsungan tradisi dan menciptakan keseimbangan hidup masyarakat Karo.

F. SARAN

Berdasarkan kesimpulan penelitian, beberapa saran penelitian lebih lanjut antara lain: pertama, mengeksplorasi variasi mantra dalam upacara adat lainnya di masyarakat Karo; kedua, melakukan analisis semiotik terhadap simbol-simbol dalam mantra, seperti sirih dan kapur; ketiga, mengkaji peran mantra dalam pelestarian budaya dan pengaruhnya terhadap generasi muda; keempat, melakukan studi perbandingan dengan

mantra dalam masyarakat suku lain di Indonesia; kelima, meneliti fungsi terapeutik mantra dalam pengobatan tradisional; dan terakhir, mengkaji evolusi mantra dalam konteks modern dan dampak globalisasi terhadap tradisi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Revisi). Rineka Cipta.
- Bangun, P. (2010a). *Adat dan Budaya Karo: Antara Tradisi dan Modernitas* (Pertama). Universitas Sumatera Utara.
- Bangun, P. (2010b). *Mantra dalam Tradisi Masyarakat Karo* (Pertama). Komunitas Budaya Karo Simalem.
- Djamaris, M. (1996). *Nilai-nilai Budaya dalam Masyarakat Indonesia* (Pertama). Gramedia Pustaka Utama.
- Geertz, C. (1960). *The Religion of Java* (Pertama). Free Press.
- Hooke, S. H. (2005). *The Nature of Man and the Man of Nature: The Religion of the Karo Batak* (Pertama). Routledge.
- Sabarini, E. (2008). *Fungsi dan Makna Mantra dalam Upacara Adat* (Pertama). Balai Pustaka.
- Saputra, J. (2007). *Mantra dan Maknanya dalam Masyarakat Suku Karo* (Pertama). Universitas Negeri Medan.
- Soedjijono, T. (1987). *Mantra: Struktur dan Fungsinya dalam Kehidupan Sosial Masyarakat* (Pertama). Pustaka Indonesia.
- Soemarwoto, O. (2004). *Keseimbangan Alam dalam Tradisi Adat Suku Karo* (Pertama). Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Empat). Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Tujuh). Alfabeta.
- Tarigan, L. (2007). *Upacara Adat Muncang Kuta: Kepercayaan dan Tradisi Suku Karo* (Pertama). Karo Press.